

Inovasi Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal: Peran Seni Macapat di Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta

Dela Khoirul Ainia¹, Lasiyo², Budisutrisna³

^{1,2,3} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dela Khoirul Ainia

E-mail: delakhoirul.a@ugm.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji peran seni macapat sebagai bentuk inovasi pendidikan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang diselenggarakan di Kecamatan Pandak Bantul Yogyakarta. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seni macapat memiliki fungsi sebagai media pembelajaran karakter dan moral, serta internalisasi nilai-nilai sosial, maupun spiritual. Pendidik dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam upaya pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat. Hal tersebut didukung bahwa dalam menghadapi tantangan global perlu juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang masih relevan.

Kata kunci - pendidikan berkelanjutan, kearifan lokal, macapat, inovasi pendidikan, pendidikan karakter

Abstract

This community service project aims to examine the role of macapat art as a form of sustainable education innovation based on local wisdom, organised in the Pandak Bantul subdistrict of Yogyakarta. This project uses a qualitative approach and case study design, with data collected through observation and documentation. The results of this service project indicate that macapat art serves as a medium for character and moral education, as well as the internalisation of social and spiritual values. Educators and the local community play a crucial role in preserving the values embedded in macapat songs. This is supported by the notion that, in addressing global challenges, it is also necessary to integrate local values that remain relevant.

Keywords - sustainable education, local wisdom, macapat, educational innovation, character education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah menggeser beberapa paradigma pemahaman terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya yaitu bergesernya minat generasi muda untuk mempelajari dan mendalami budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal memiliki berbagai nilai-nilai luhur yang dapat menjadi referensi terhadap pemecahan masalah di era saat ini (Fajarini, 2014). Sehingga untuk menyikapi fenomena tersebut dibutuhkan langkah peningkatan kemampuan pengetahuan, serta keterampilan sehingga dapat mendukung kelestarian seni dan budaya tradisional. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang ditanamkan kepada generasi muda penerus masa depan bangsa. Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu untuk mengupayakan tetap terjaga keberlangsungan dan keberadaan seni budaya lokal. Dan upaya pewarisan yang paling efektif di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Salah satu kecamatan yang memiliki potensi kearifan lokal maupun pariwisata yaitu Kecamatan Pandak Bantul Yogyakarta. Kecamatan Pandak Bantul memiliki kelompok macapat "Puspitasari" yang masih berkembang hingga saat ini. Kelompok tersebut terbentuk sejak tahun 2009, beberapa kegiatan yang dilaksanakan di antaranya pentas macapat yang rutin dilaksanakan di Radio Swaka FM setiap hari Rabu, Radio Persatuan Bantul setiap malam Jumat, pentas di Kabupaten Bantul satu tahun sekali, undangan dari warga yang menggelar hajatan, bahkan pernah mendapatkan rekor MURI di Kabupaten Bantul karena pentas macapat terlama 3 (tiga) hari non stop. Di sisi lain, meskipun kelompok tembang macapat tersebut banyak menyelenggarakan kegiatan ada tantangan yang harus dihadapi yaitu minimnya generasi penerus yang terlibat di kegiatan tersebut. Hal tersebut terjadi karena, minimnya ketertarikan generasi muda pada seni pertunjukan tradisional macapat. Perkembangan teknologi informasi yang semakin tinggi dewasa ini, di satu sisi berakibat banyaknya informasi budaya yang masuk ke masyarakat. Informasi budaya tersebut tidak hanya terbatas yang berasal dari lingkungan masyarakat saja tetapi juga dari luar. Hal ini berpengaruh pada ketertarikan masyarakat terhadap budaya lain dengan perbandingan budaya sendiri. Cara pandang masyarakat, terutama generasi muda yang mengenyam pendidikan tetapi kurang dilandasi dengan kebanggaan sebagai suatu masyarakat yang memiliki budaya sendiri, sering menganggap budaya luar lebih tinggi dari pada budayanya sendiri. Pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya membangun masyarakat yang menekankan pada kesinambungan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya (Annur et al., 2021). Di Indonesia, upaya pendidikan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini berakibat pada upaya untuk mencontoh aspek budaya orang lain, yang di dalamnya adalah ekspresi seni, sehingga ketertarikan tidak lagi pada seni dan budaya lokal tapi dari luar. Kondisi semacam ini, pada akhirnya akan berdampak pada semakin melemahnya dukungan masyarakat penerus terhadap keberlangsungan seni pertunjukan tradisional. Oleh karena itu menjadi penting kiranya untuk mengupayakan pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional dan satu-satunya media efektif bagi usaha tersebut yakni melalui pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik pelestarian seni macapat sebagai inovasi pendidikan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu dimulai dari (1) koordinasi dengan mitra pengabdian untuk melakukan kesepakatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian (2) sosialisasi yang dilakukan pada kelompok macapat Puspitasari yang diikuti lebih dari 20 orang terdiri dari berbagai golongan baik anak-anak maupun orang tua. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, untuk memperoleh gambaran langsung mengenai praktik pembelajaran macapat di lingkungan masyarakat kecamatan Pandak Bantul. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci guna menggali persepsi, pengalaman, dan strategi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dalam pelestarian macapat. Studi dokumentasi, meliputi pengumpulan data catatan kegiatan, rekaman audio visual yang relevan. Analisis data dalam pengabdian ini dilakukan melalui (1) reduksi data, melalui proses seleksi dan penyederhanaan data lapangan, (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh terkait dengan peran seni macapat dalam inovasi pendidikan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai bagian dari *Cultural Capital Theory* yang dikembangkan oleh Bourdieu, hal tersebut menjadi aspek penting karena mampu menyediakan nilai, norma, simbol, serta praktik sosial yang dapat menjadi landasan pendidikan berkualitas (Huang, 2019). Contoh modal budaya yang masih dapat dijumpai pada masyarakat saat ini seperti etos kerja, solidaritas, dan kebiasaan kolektif yang melekat pada kehidupan masyarakat (Arifannisa, 2025). Salah satu budaya yang memiliki makna filosofis serta ajaran mendalam dalam kehidupan yaitu tembang Macapat. Tembang macapat digambarkan sebagai perjalanan hidup manusia dimulai dari dalam kandungan hingga manusia meninggal. Adapun urutan tembang macapat yaitu *Maskumambang* (janin dalam Rahim ibu), *mijil* (lahir), *sinom* (muda), *asmaradana* (memadu asmara), *gambuh* (kecocokan antara laki-laki dan Perempuan), *dhandangula* (menjadi manusia dewasa), *kinanthi* (mendidik anak), *pangkur* (prinsip dalam hidup), *durma* (berderma), *megatruh* (berpisahny ruh dan raga), dan *pucung* (dipocong atau meninggal). Tembang macapat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membangun bangsa dan berbudaya dari aspek etika, moral dan perilaku manusia (Saddhono & Pramestuti, 2018). Di dalam tembang macapat terdapat sebuah aturan dalam penulisannya yaitu memiliki aturan dalam suatu baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak terakhir dari setiap baris atau disebut sebagai *guru wilangan*, *guru gatra* dan *guru lagu*. Karakter yang dapat ditemukan dalam tembang macapat antara lain rasa persaudaraan, kebersamaan, kasih sayang, komunikatif, hormat dan tidak sombong (Rochadiana et al., 2022). Selain itu, dalam tembang macapat juga terdapat nilai-nilai moral, budi pekerti, dan petunjuk tentang perilaku manusia dari lahir hingga meninggal dunia, sehingga diharapkan dapat memperoleh kemuliaan dalam hidup.



Gambar 1.

Siswa SD sedang melantunkan tembang Macapat



Gambar 2.

Peserta komunitas Macapat Puspitasari

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seni macapat yang dikembangkan oleh komunitas Puspitasari di Kecamatan Pandak Bantul tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan tradisional, namun juga sebagai media pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur Jawa. Dalam kegiatan pengabdian tersebut, juga melibatkan anak-anak SD dan SMP karena hal tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan. Teks-teks tembang macapat juga berisi tentang ajaran moral, etika, spiritualitas, bahkan secara tidak langsung mengajarkan tentang pendidikan berkelanjutan yaitu dengan tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial, lingkungan, dan spiritual. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (UNESCO, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mengembangkan kompetensi nilai, keterampilan, dan sikap untuk menghadapi tantangan global. Realita yang dihadapi oleh kelompok macapat Puspitasari dalam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam diajarkan melalui tembang macapat *Pangkur*, *Dhandanggula*, dan *Asmaradana*. Tembang macapat tidak hanya diwariskan sebagai karya sastra lisan, namun juga sebagai landasan dalam pendidikan karakter yang menghubungkan nilai kearifan lokal dengan modernitas (Annisa & Safira, 2025).



Gambar 3.

Ketua tim pengabdian melakukan penyerahan gamelan secara simbolis

Masyarakat dan semua pihak khususnya pada kelompok Macapat Puspitasari memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi macapat. Apabila guru mengintegrasikan macapat dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, maka komunitas seperti Puspitasari mengadakan kegiatan macapat rutin di balai Kecamatan Pandak. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, selain itu komunitas tersebut juga aktif melakukan siaran di Radio Swaka Bantul. Kolaborasi tersebut berupaya menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan sehingga dapat menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi lintas generasi juga memberikan fakta jika macapat tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya statis, namun juga sebagai media dinamis yang dapat membangun kesadaran kolektif. Dengan demikian, revitalisasi macapat memiliki dampak efektif dalam memperkuat kohesi sosial antar generasi (Nugrahanta et al., 2023). Meskipun demikian, tantangan utama dalam pelestarian macapat yaitu menurunnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing dan budaya digital dibandingkan dengan budaya lokal. Hal tersebut, karena tradisi tembang macapat dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Cahyono et al., 2020). Hambatan utama dalam pendidikan berbasis kearifan lokal salah satunya yaitu ketidaksesuaian media penyampaian dengan gaya belajar generasi saat ini. Sebagai bentuk upaya mengatasi hal tersebut, maka komunitas Macapat Puspitasari mulai menggunakan pendekatan inovatif salah satunya melalui pembuatan konten di Facebook, Radio, Tiktok, maupun Live Youtube. Langkah tersebut diharapkan sebagai upaya adaptif budaya dalam menghadapi modernisasi, sehingga tradisi tetap hidup dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Keterlibatan elemen masyarakat baik anak-anak SD maupun SMP dalam proses pembelajaran macapat terbukti mendukung pembentukan karakter seperti nilai kesabaran, kepekaan sosial, dan spiritualitas yang terkandung dalam tembang macapat. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Miles, M. B., Huberman, A. M., 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan konteks yang kuat untuk memahami nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial. Tembang macapat berfungsi sebagai media yang menghubungkan tradisi pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan global.

Secara keseluruhan, maka pengabdian ini memperlihatkan bahwa tembang macapat dapat menjadi saran dan model implementasi inovasi pendidikan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga relevan dengan pilar ESD (UNESCO, 2015) seperti (1) *learning to know* yaitu memahami filosofi kehidupan melalui teks macapat (2) *learning to do*, yaitu melatih keterampilan seni, ekspresi, dan kolaborasi (3) *learning to be* yaitu membentuk karakter dan jati diri (4) *learning to live together*, yaitu dengan memperkuat kohesi sosial melalui praktik macapat baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelestarian tembang macapat oleh komunitas Macapat Puspitasari di Kecamatan Pandak Bantul tidak hanya menjaga identitas budaya, namun juga menghadirkan strategi inovatif pendidikan yang relevan bagi pembangunan berkelanjutan dalam skala lokal maupun tingkat global.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa seni macapat di Kecamatan Pandak Bantul Yogyakarta memiliki peran signifikan dalam mendukung inovasi pendidikan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Tembang macapat bukan hanya sebagai media ekspresi budaya, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter, moral, dan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman. Melalui integrasi macapat dalam kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun nonformal generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi, namun juga dapat menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan, gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan kepada lingkungan. Sehingga pelestarian tembang macapat yang dilakukan oleh kelompok Puspitasari dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan modernitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada atas dukungan melalui program pengabdian masyarakat Mei-Desember 2025 berdasarkan SK Dekan No:40/UN1.FI/KS/KP/2025. selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pengabdian dan penyusunan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Safira, Z. F. (2025). Pengaruh tembang macapat mijil pada karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1133–1140.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*.
- Arifannisa. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Komunitas : Peran Kearifan Lokal , Partisipasi Masyarakat , dan Kepemimpinan Sosial dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan di Wilayah Tertinggal. *JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1546–1558.
- Cahyono, A., Widodo, W., Jazuli, M., & Murtiyoso, O. (2020). The song of macapat semarangan: The acculturation of javanese and islamic culture. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.25050>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>

- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45. <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., Relita, H., Sekarningrum, V., Widiastuti, M., Dewi, R., Theresa, M., & Kasih, C. (2023). Macapat Tembang Training With a Direct Approach at Kanisius Sorowajan Elementary School Yogyakarta Pelatihan Tembang Macapat dengan Pendekatan Langsung di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1307–1314.
- Rochadiana, A., Narimo, S., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 508–518. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215>
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study Of Religious Values Based On The Local Wisdom Of Javanese Culture. *El Harakah*, 20, 15–33.
- Unesco. (2015). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*.